

**GAYA RETORIKA DAKWAH MUBALIGH M. ALI MISBAHUL MUNIR
DI MLETO KELURAHAN KLAMPIS NGASEM
KECAMATAN SUKOLILO SURABAYA
(DALAM TINJAUAN TEORI RETORIKA ARISTOTELES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

Devi Umratin Nadhira
B71213035

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Devi Umratin Nadhira

NIM : B71213035

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

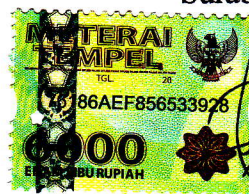
Alamat : Jl. Mleto No. 21 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Januari 2018

yang menyatakan



Devi Umratin Nadhira

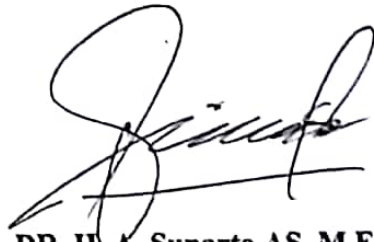
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Devi Umratin Nadhira telah di periksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2018

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



DR. H. A. Sunarto AS, M.EI
195912261991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini disusun oleh Devi Umratin Nadhira telah dipertahankan didepan tim penguji

Surabaya, 23 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP.195801131982032001

Penguji I

Dr. H. A. Sunarto AS, M.EI

NIP.195912261991031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz M.Ag

1957060919831031003

Penguji III

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP.195801131982032001

Penguji IV

Wahyu Ilaihi, MA

NIP.197804022008012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Umratin Nadhira
NIM : B71213035
Fakultas/Jurusan : Dakwah/KPI
E-mail address : devinadhira35@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Gaya Retorika Dakwah Mubaligh M. Ali Misbahul Munir di Mleto kelurahan Klampis Ngasem

Kecamatan Sukolilo Surabaya (Dalam Tinjauan Teori Retorika Aristoteles)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Devi Umratin Nadhira)

DAFTAR ISI

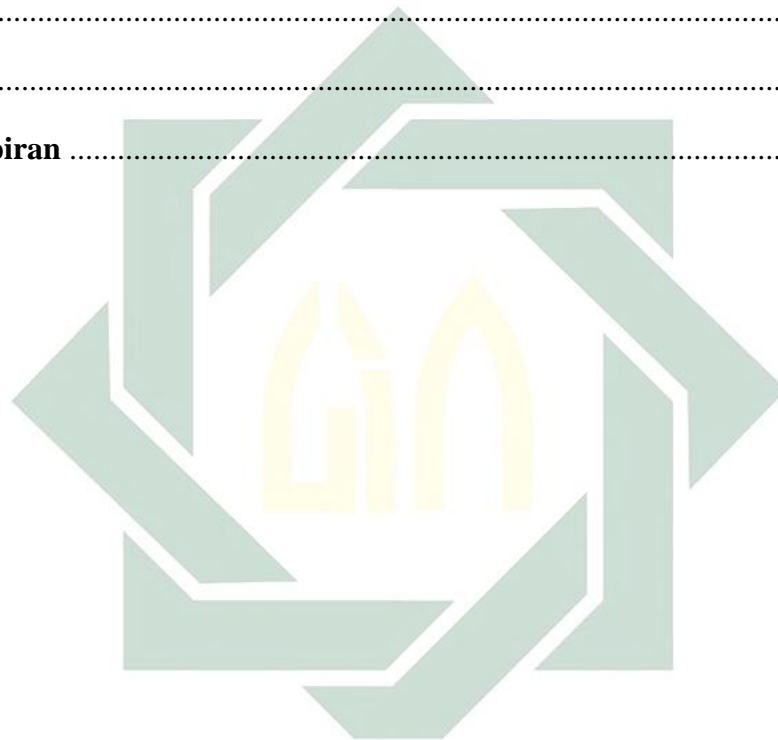
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	11
1. Pengertian Retorika	11
2. Macam-macam Retorika	12
3. Retorika Dakwah	13
4. Gaya Retorika	14
1) Olah Verbal	15
2) Olah Vocal	24
3) Olah Visual	29
B. Kajian Teori	32
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Teknik Keabsahan Data	44
G. Tahap Penelitian	46

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Seting Penelitian	49
B. Penyajian Data	52
1. Profil Mubaligh M. Ali Misbahul Munir	52
2. Ceramah Mubaligh M. Ali Misbahul Munir	55
C. Analisis Data	59

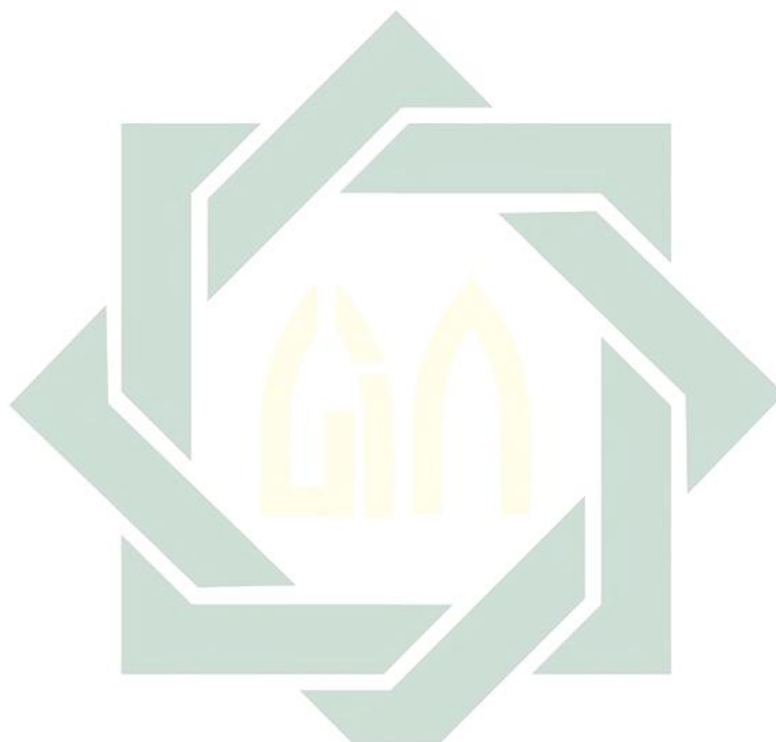
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	72
Biodata Penulis	74
Lampiran-Lampiran	75



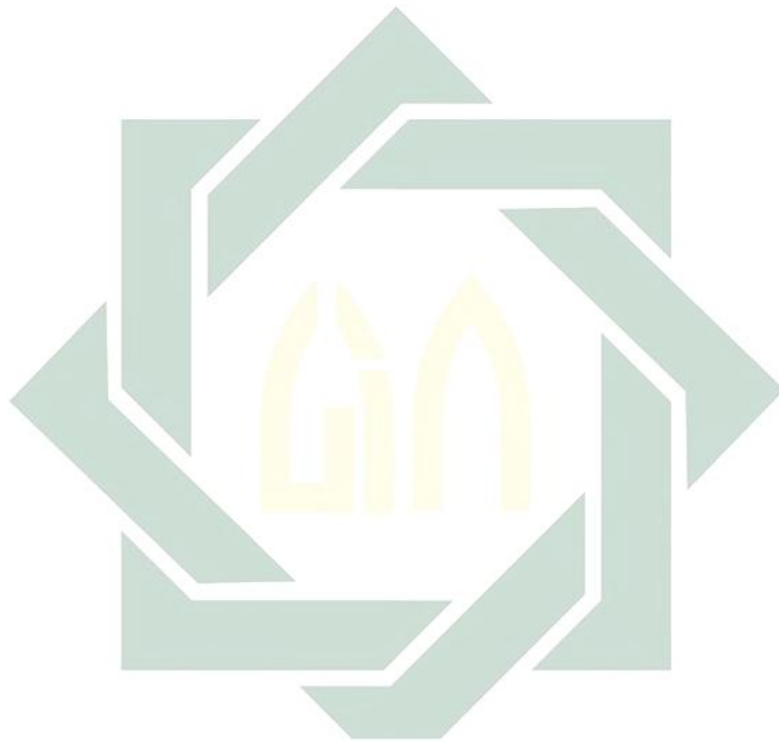
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	33
Gambar 2	66
Gambar 3	67
Gambar 4	68



DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu	34
Tabel Analisis Data	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist¹ Allah berfirman dalam surat Ali Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

artinya : “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah” (QS:Ali Imran:110)²

Dalam refrensi lain dakwah diartikan setiap perkataan, perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang kearah kebaikan (dalam perspektif islam) perbuatan baik, amal sholeh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran islam.³ Dakwah merupakan kegiatan komunikasi, karena dakwah merupakan seruan, ajakan berbuat kebajikan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Proses penyelenggaraan dakwah dicapai untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia yang diridhoi Allah swt. Dalam mencapai tujuan tersebut pendakwah haruslah mempunyai kiat-kiat tertentu agar mad’u/ mitra dakwah tidak mudah bosan untuk

¹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*.(Malang: UMM PRESS,2010),h.6

² Departemen Agama RI, *AL-Qur’an Terjemahnya* h. 94

³Romli Asep Syamsul M, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (www.romeltea.com,2013) h.10

menyimak pesan dakwah dan dapat direalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menggunakan seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain⁴ atau yang biasa disebut dengan retorika.

Kata retorika berasal dari bahasa Yunani (*rhētorikōs*) yang artinya kecakapan berpidato, retorika juga disinonimkan dengan speech (pidato), oral communication (komunikasi lisan), publik speaking (pembicaraan publik) dan public communication (komunikasi publik)⁵ menurut Jalaluddin Rakhmat retorika sendiri terbagi menjadi dua artian yakni artian luas dan arti sempit, dalam arti luasnya retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak, sedangkan dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.⁶

Ketika berdakwah, seorang pendakwah memiliki ciri khas masing-masing yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan berdakwah terutama penyampaian pesan kepada mad'u atau pendengar. Setiap pendakwah memiliki gaya retorika yang berbeda, gaya bahasa dalam retorika biasanya dikenal dengan istilah style. Kata style yang diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Sedangkan dalam bukunya Asmuni Syukir "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", dijelaskan: Gaya (style) adalah ciri khas penceramah

⁴Sunarto AS, *Retorika Dakwah*.(Surabaya:Jaudar Press,2014),h.5

⁵Zainul Maarif, *retorika metode komunikasi publik*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015) h.1

⁶Sunarto AS, *Retorika Dakwah*.(Surabaya:Jaudar Press,2014),h. 4

ketika menyampaikan suatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya atau style ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya.

Gaya retorika pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah pasti berbeda antara masing-masing individu. Perbedaan gaya retorika tersebut baik dalam olah verbal, olah vocal, dan olah visual. merupakan segi yang menarik untuk diteliti. Atas dasar alasan tersebut sehingga penulis tertarik ingin meneliti bagaimana gaya retorika Ustad Ali Misbahul Munir di Mleto Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Perlu di ketahui mengapa penulis ingin meneliti beliau, karena Ustad Ali Misbahul Munir seorang pendatang di Mleto, kedatangannya di Meleto dengan tujuan untuk berdakwah, pada tahun 2006 beliau memulai untuk merintis kajian keilmuan seperti madrasah diniyah, kajian tajwid, kajian tartil tujuh lagu dan masih banyak yang lainnya, tentunya dengan mendatangkan mentor-mentor yang *expert* dalam bidangnya.

Dengan memprogram beberapa kajian tersebut hingga menjadi menarik, timbullah rasa kepercayaan masyarakat terhadap beliau, dan ditahun 2008 mulailah beliau mendirikan pondok pesantren putra, yang letaknya tidak jauh dari kediaman beliau, dan diberi nama Ma'had Nurul Qur'an. pesantren ini dikhususkan untuk mereka yang mau menghafal Al-Qur'an. Dengan berdirinya Ma'had Nurul Quran, dari 8 santri madrasah diniyah, telah bersedia menjadi santri

mukim, yang kini mulai bertambah santrinya hingga 35 santri putra. pada tahun 2012 beliau juga memulai mendirikan pondok pesantren putri, tiga diantaranya ialah 3 santriwati diniah dan 1 santriwati dari Garut (Jawa Barat) yang memulai mukim disana, lambat laun santriwati bertambah menjadi 12 orang.

Selain mengasuh pondok pesantren dan madrasah diniah ini, beliau juga banyak mengisi pengajian rutin di Mleto maupun di beberapa tempat, on air maupun off air, seperti halnya pengajian Jasunnah di Masjid Muhajirin pemerintahan kota Surabaya, di perusahaan Telkomsel, di Kampus ITS, dan di beberapa radio juga televisi, (el-fictor, Suara Muslim, Suzana Fm, TV9 dan lain sebagainya) tidak hanya itu beliau juga membangkitkan peran pemuda dalam kemasyarakatan.

Contohnya saja beliau mengajak para pemuda di Mleto untuk belajar merawat jenazah, yang mana hal tersebut tidak hanya teori saja tetapi juga praktik dengan cara terjun langsung ke masyarakat apabila ada warga sekitar yang meninggal, maka para RPJ (Remaja Perawat Jenazah) datang ke rumah duka untuk membantu memandikan, mengkafani dan sebagainya. Sebelumnya hal ini tidak pernah dilakukan oleh para pemuda sekitar, atau bahkan ditempat lainpun juga tidak. karena pada umumnya para pemuda hanya memikirkan hal-hal duniawi atau hal-hal yang menyenangkan. Dengan cara tersebutlah beliau mengingatkan para pemuda bahwasanya semua yang hidup akan kembali pada sang Khaliq .

Karena apabila kita flashback, masyarakat mleto masih kurang akan sentuhan-sentuhan agama. Yang mana masih banyak masyarakat yang bermain

judi, mengkonsumsi minuman keras, bahkan perzinahan menjadi trend dikalangan remaja. Adapun masyarakat yang tidak melakukan hal-hal tersebut, tetapi pemikiran mereka masih sangat umum atau bisa dikatakan tidak islami, padahal mayoritas masyarakatnya beragama islam.

Padahal sebelum datangnya ustad Ali Misbahul Munir, ada masyarakat asli Mleto yang mana beliau juga berdakwah disana, tetapi beliau tidak dapat mencakup seluruh masyarakat, karena ia condong pada satu golongan saja, sehingga masyarakatpun kurang antusias untuk mengikuti dakwah-dakwahnya.

Sedangkan Dengan datangnya Ustad Ali Misbahul Munir ke Mleto ini, beliau membuka jalan pikir masyarakat agar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Tentunya dengan tegas dan santun, beliaupun lebih fleksibel, dakwahnya tidak condong pada golongan tertentu/ satu madzhab saja, melainkan beliau juga menjelaskan dari madzhab-madzhab lain. sehingga masyarakat sekitar percaya akan apa yang disampaikan beliau dan menerima kedatangan beliau untuk terus melakukan dakwahnya skaligus menjadi panutan bagi masyarakat maupun mubaligh baru di Mleto dan sekitarnya.

Dari fenomena tersebut, masih terdapat tanda tanya besar pada benak penulis, yaitu bagaimanakah gaya retorika yang beliau gunakan sehingga beliau dapat mempersuasi masyarakat sekitar yang mana dengan waktu yang dapat dikatakan singkat masyarakat sekitar mampu menerapkan pesan-pesan dakwahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana gaya bahasa (olah verbal) pada ceramah ustad Ali Misbachul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya?
2. Bagaimana gaya suara (olah vocal) pada ceramah ustad Ali Misbachul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh (olah visual) pada ceramah ustad Ali Misbachul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai penulis adalah untuk mengetahui bagaimana gaya retorika Ustad Ali Misbachul Munir di Desa Mleto Kecamatan Sukolilo Surabaya yang meliputi gaya bahasa (olah verbal), gaya suara (olah vocal) dan gaya gerak tubuh (olah visual). Sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui gaya bahasa (olah verbal) pada ceramah ustad Ali Misbahul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya.
2. Untuk Mengetahui gaya suara (olah vocal) pada ceramah ustad Ali Misbahul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya.
3. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh (olah visual) pada ceramah ustad Ali Misbahul Munir di Desa Mleto kecamatan Sukolilo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian, maka lahirlah manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan bersifat praktik. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan kajian kader dakwah, khususnya tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa (olah verbal), gaya suara (olah vocal) dan gaya gerak tubuh (olah visual).

Dan manfaat penelitian yang bersifat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan bagi para praktisi dan juga elemen masyarakat, mahasiswa dan pelajar untuk mengembangkan nilai-nilai Islam agar menjadi bahasan dan kajian yang menarik dan untuk memberikan motivasi bagi pelaksana dakwah.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi, penting adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pegertiannya sebagai berikut:

1. Retorika Dakwah

Retorika merupakan seni untuk berbicara baik (talenta) dan keterampilan teknis. Atau diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia.⁷

⁷ Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorikaterampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi*. Yogyakarta:PT.Kanisius, 1991 h.14

Sedangkan dakwah merupakan seruan atau ajakan berbuat kebajikan untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW. sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Retorika dakwah ialah seni dalam berbicara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

2. Gaya Retorika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style yang diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, dijelaskan bahwa "Gaya (style) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya atau style ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya." Sedangkan dalam penelitian ini, gaya retorika meliputi:

a. Gaya Bahasa (olah verbal)

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa yang baik, mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan santun dan menarik. Dalam penelitian ini menggunakan 3 kategori jenis gaya bahasa yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

b. Gaya Suara (olah vocal)

T.A Lathief Rousydy mengatakan audiens umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara mempunyai suara yang empuk yang enak didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar.

c. Gaya Gerak Tubuh (olah visual)

Gerak tubuh juga membantu menguatkan gaya pidato. Dalam komunikasi tulisan, kita mengenal penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, tanda kutip dan yang lain sebagainya yang menandakan jeda paragraf baru. Saat kita berbicara menggunakan jeda, variasi vokal dan gerak tubuh kita harus mampu menyelaraskan suara dan gerak tubuh agar bekerja sebagai suatu kesatuan. Dalam penelitian ini ada 4 unsur yang menjadi perhatian peneliti, yaitu: sikap badan, penampilan dan pakaian, mimik wajah dan gerakan tangan, dan pandangan mata.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan.

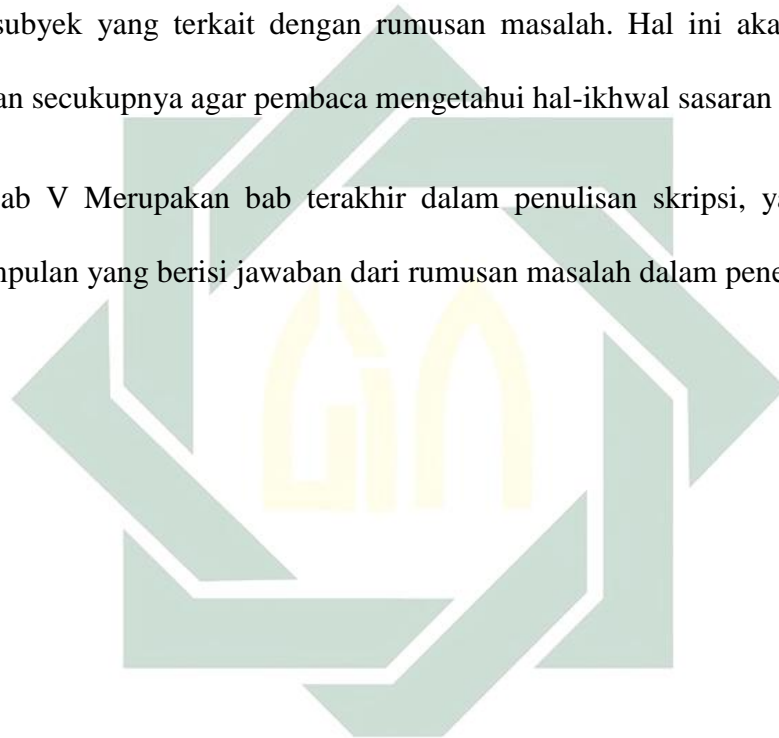
Bab I Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan

BabII Kerangka Teoritik, Berisikan tentang kajian Pustaka tentang dakwah dan retorika, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Dan Analisis Data, Pada bab ini memaparkan hasil yang didapat selama penelitian. Pemaparan berisi deskripsi penelitian, data dan subyek yang terkait dengan rumusan masalah. Hal ini akan dijelaskan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-ikhwal sasaran penelitian.

Bab V Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, yang memuat kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG GAYA RETORIKA DAKWAH

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani “rethor” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “orator” artinya orang yang mahir berbicara didepan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “rhetorics” artinya ilmu pidato didepan umum.⁸

Dalam artian luas retorika ialah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit yaitu seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.⁹

Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikir yang jelas dan tanpa isi. Melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas padat dan mengesankan.¹⁰

⁸ AS Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya:JAUDAR PRESS,2014) h. 2

⁹ Ibid,.. h.5

¹⁰ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Tampil Berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi* (Yogyakarta:KANISUS,1991) h. 14

Retorika (rethoric) biasanya disinonimkan dengan seni atau kepandaian berpidato, dengan tujuan menyampaikan pikiran dan prasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.¹¹

Dalam ilmu komunikasi, retorika diartikan sebagai sebuah cara dan seni berbicara didepan khalayak umum yang menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan di bicarakan.¹²

2. Macam-macam Retorika

a. Rektorika Spontan dan Intuisif

Yaitu, Rektorika yang disampaikan secara spontan saja tanpa pemakaian ulasan dan gaya tutur yang terencana. Percakapan tertutur sebagian besar diperoleh dari proses belajar, manivestsi dari sikap mental positif terhadap masalah bertutur dan akibat dari ketekunan berlatih diri. Bakat tidak banyak mentukan, jika tidak disertai kesediaan belajar dan berlatih diri.

b. Rektorika Tradisional

Yaitu, mennyampaikan tutur dengan cara tradisional (konvensional) yaitu cara- cara yang telah di gariskan oleh generasi- generasi.

¹¹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: PUSTAKA SETIA,2013) h.16

¹² Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013)h. 14

c. Retorika Terncana

Yaitu, retorika yang direncanakan secara sadar sebelumnya untuk di arahkan kesatu tujuan yang jelas. Oleh karena itu penutur berpegang pada prinsip - prinsip yang digariskan oleh ahli- ahli retorika atau ilmu- ilmu lain yang menggunakan retorika dalam penetapannya.¹³

3. Retorika Dakwah

Istilah dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak atau menyeru. Banyak sekali pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, tetapi pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktifitas yang dapat mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan islam, menjadi sesuai dengan ajaran islam. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan kearah kehidupan yang lebih islami.

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan kejalan Allah (sabilillah) seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Qur'an

ادْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

“serulah oleh kalian umat manusia kejalan tuhanmu denga hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik.”(QS. An-nahl:125)¹⁴

¹³ AS Sunarto, *Retorika Dakwah*. Surabaya Jaudar press, 2014 h.33.

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Terjemahnya* h.421

Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang menggunakan kemampuan memilih dan mengolah kata yang tepat untuk mempersuasi mad'u agar dakwah yang dilakukan mencapai target keberhasilan. Kemampuan memilih dan mengolah kata serta mampu mengungkapkan dengan gaya yang tepat dan mengesankan inilah yang disebut dengan retorika. Retorika merupakan seni berbicara di depan publik. Sehingga dalam proses dakwah memerlukan sebuah retorika yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Dalam penyampaian pesan di butuhkan kemampuan yang mengesankan mad'u dalam mengungkapkan isi pesan dakwah. Maka dibutuhkan gaya retorika yang baik bagi da'i untuk memperbesar keberhasilan dakwah.

Kemampuan retorika yang dimiliki da'i dapat dipelajari, bukan semata bakat yang dimiliki sebagian orang saja. Begitupula dengan da'i yang ingin mempelajari retorika sebagai kemampuan dalam menunjang keberhasilan dakwahnya.

4. Gaya Retorika

a. Pengertian Gaya Retorika

Gaya dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata style yang diturunkan dari kata lain stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin¹⁵. Sedangkan Asmuni Syukir menjelaskan dalam bukunya bahwa gaya (style) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan suatu pesan kepada para pendengar (audiance), biasanya gaya atau style ini meliputi

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) h.112

gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan membuka buku lembaran persiapan, dan lain sebagainya.

b. Macam-macam Gaya Retorika

1) Olah verbal

Olah verbal atau gaya bahasa ialah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pembicara. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan¹⁶.

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (audience), biasanya gaya (style) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu agar menghasilkan ceramah yang baik gaya perlu mendapatkan perhatian yang serius. jadi, gaya yang sudah menjadikan ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksud untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para audien.¹⁷

Syarat-syarat gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur yaitu:

Kejujuran ialah suatu pengorbanan. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan menghabiskan segi kejujuran, maka akan timbul hal-hal yang menjijikkan. Hidup seseorang hanya dapat bermanfaat bagi

¹⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013) h.71

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h. 118

dirinya sendiri dan sesamanya, kalau hidup dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran.¹⁸

Sopan Santun, Yang dimaksud Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.¹⁹

Kejelasan dalam hal ini diukur dari beberapa butir kaidah diantaranya:

1. Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat.
2. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat.
3. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.
4. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan

Sedangkan kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

Menarik, Gaya bahasa yang digunakan oleh da'i harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen

¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) h.113

¹⁹ *Ibid*,.. h. 114

berikut, Variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh gaya hayal (imajinasi).²⁰

a) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan, kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa non standar tidak akan dibicarakan disini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.²¹

(1) Gaya Bahasa Resmi

gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting. Artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subyek-subyek yang penting, semua dibawakan

²⁰ Ibid,.. h.115

²¹ Ibid,.. h.115

dengan gaya bahasa resmi.²² Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa resmi ini seperti (baju resmi) diksi ketat, serius, kalimat panjang-panjang.²³

(2) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar. Khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum bagi kaum terpelajar.²⁴ Dapat dikatakan juga gaya bahasa tidak resmi ini seperti (baju kerja) diksi lebih longgar, lebih santai, kalimat lebih pendek.²⁵

b) Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus di tambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka

²² Ibid,.. h.117

²³ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2015) h.145

²⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* h. 118

²⁵ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2015) h.145

gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam (pakaian sport) bahasa tutur yang tidak putus-putus tetapi pendek-pendek.

(1) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Seringkali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi ialah bahasa lisan²⁶

(2) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Karena gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk penyampaian fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga.

(3) Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara. Tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan.

²⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* h.121

Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar.

Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi dibalik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

(4) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang di arahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya menggunakan metafora bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila menggunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan –penyimpangan yang menarik hati, cermat dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya. Kata-kata seolah-olah mengalir dengan lemah lembut bagaikan sungai yang jernih, bening airnya dalam bayangan dedaunan yang hijau dihari cerah.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang di pentingkan dalam kalimat tersebut.

Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan di tempatkan pada akhir kalimat. ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang di pentingkan tadi. Dan jenis ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sedrajat.

(1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks di turunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka disebut anabasis.

(2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting diletakkan di awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Antiklimaks dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini bisa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya suatu barang. Tetapi bila di kemukakan adalah persoalan atau gagasan yang abstrak sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

(3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Yang perlu diketahui bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya.

Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.²⁷

(4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

(5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat .

Epizeuskis, Yaitu repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Tautotes Yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

Anafora Yaitu repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya

²⁷ Gorys keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009 h. 126

Epistifora Repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir di akhir baris/kalimat berurutan.

Simpleks Repetisi (perulangan) pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut

Mesodiplosis Perulangan kata di tengah baris-baris atau beberapa kalimat beruntut.

Epanalepsis Pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Andiplosis Kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat yang menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.²⁸

2) Olah Vocal

T.A Lathief Rousydy mengatakan audiens umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara mempunyai suara yang empuk yang enak didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar.²⁹

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, seseorang juga harus mengartikulasikan kata-kata dengan jelas. Sehingga komunikan dapat menerima kata-kata yang disampaikan. Akan tetapi, jika komunikator tidak mengartikulasikannya dengan baik, maka komunikan tidak dapat menangkap apa saja isi dari pesan yang disampaikan.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara antara lain:

²⁸ Ibid,.. h.128

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya: t.t. , 2015), h.119

a) *Pitch*

Dalam pengertian musik, *pitch* disebut dengan tangga nada. Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Seharusnya suara yang dikeluarkan bervariasi (rendah, sedang dan tinggi), sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan.

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, tentu akan disertai dengan nada yang tinggi. Sebaliknya, kalau diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah, tentu akan disertai juga dengan nada rendah. Nada ini dalam bahasa-bahasa tertentu bisa bersifat fonemis maupun morfemis, tetapi dalam bahasa-bahasa lain, mungkin tidak.

Dalam bahasa tonal, *pitch* biasanya dikenal adanya lima macam nada, yaitu:

- a. Nada naik atau tinggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas / / /
- b. Nada datar, biasanya diberi tanda garis lurus mendatar / _ /
- c. Nada turun atau merendah, biasanya diberi tanda garis menurun / \ /
- d. Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda sebagai / v /
- e. Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya ditandai dengan / ^ /

Nada yang menyertai bunyi segmental didalam kalimat disebut intonasi.

Dalam hal ini biasanya dibedakan adanya empat macam nada, yaitu:

1. Nada yang paling tinggi, diberi tanda dengan angka 4.
2. Nada tinggi, diberi tanda dengan angka 3.
3. Nada sedang atau biasa, diberi tanda dengan angka 2.
4. Nada rendah, diberi tanda dengan angka 1.³⁰

b) *Loudness*

Loudness menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berceramah, ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur atau lunaknya suara yang kita keluarkan, dan ini tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Tingkat kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam komunikasi. Pesan harus mengandung kekuatan suara yang cukup agar dapat sampai pada saluran menuju komunikan yang dimaksud, sehingga pesan dapat diterima dan dimengerti.

Variasi keras lembutnya ucapan menambah tekanan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat menekankan sesuatu yang penting dalam pesannya dengan lebih memperkeras atau memperlembut ucapannya dari pada tingkat suara yang wajar.

c) *Rate dan Rhythm*

Rate kecepatan berbicara, menunjukkan jumlah kata yang di ucapkan dalam satu menit. Kecepatan bicara dipengaruhi isi pesan. Biasanya dipengaruhi isi pesan, tingkat emosionalitas dan intelektualitas pesan,³¹

³⁰ Ahmad HP. Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), h.34

³¹ Sunanrto as, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) h.76

Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan *rhythm* dan irama. Para pembicara mesti memperhatikan masalah ini dengan serius. Kita harus mengatur kecepatan suara dan serasikan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicaraan bahkan pendengar menjadi dingin dan lesu.³²

Rate, dikontrol oleh pause (hentian). Seorang komunikator berhenti untuk memberikan kesempatan kepada khalayak untuk mencerna dan memahami apa yang dikatakannya. Bagi para pembicara, hentian memberikan peluang berfikir, mencari kata yang paling tepat dan merencanakan gagasan yang akan dikemukakan.

d) *Pause*

Jeda (*pause*) dapat dianggap sebagai bagian dari kecepatan (*rate*), tetapi perhentian ini memainkan peranan penting dalam komunikasi non verbal. Jeda berkenaan dengan hentian bunyi. Disebut jeda karena adanya hentian, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam atau *internal juncture* dan sendi luar atau *open juncture*.

³² Gentasari Anwar, *Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h.87

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah(+), misalnya:

/am+bil/

/lam+pu/

/pe+lak+sa+na/

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan:

- a. Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal(/).
- b. Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda(//)
- c. Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#)³³

³³ Ahmad HP.. Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), h.38

c) Olah Visual

olah visual atau gerak tubuh membantu kita menjelaskan atau mengklarifikasi arti, hal ini disebabkan tubuh kita adalah alat bantu visual. Gerak tubuh membantu kita memperjelas arti dalam pidato karena dapat digunakan sebagai penambah tekanan.

fungsi gerak fisik dalam komunikasi, gerak fisik digunakan paling tidak untuk tiga hal: (1) menyampaikan makna, (2) menarik perhatian dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat gerak fisik dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran atau bentuk sesuatu.³⁴

Disamping menyampaikan makna, gerak fisik dapat menarik perhatian. Gerak (motion) adalah unsur menarik perhatian. pada dasarnya seseorang lebih tertarik pada hal-hal yang bergerak (itulah sebabnya anda terpaksa memperhatikan huruf-huruf yang bergerak pada iklan dipinggir jalan) karena pada diri manusia ada kecenderungan untuk meniru gerak yang dilihatnya.

Jadi gerak-gerak tubuh seseorang dalam berpidato/berceramah akan melibatkan *audience* untuk bergerak juga. Mereka akan ikut merasakan apa yang pembicara rasakan. Bagi komunikator, gerak fisik dapat menyalurkan energi tambah dalam tubuhnya.

³⁴ Sunanrto as, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) h.80

Diantara gerak tubuh seseorang didalam berkomunikasi adalah:

1) Sikap badan (Cara Berdiri)

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.³⁵

2) Penampilan dan pakaian

Pentingnya beberapa gerak penyerta (*body action*). Gerak penyerta ialah sesuatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang di buat-buat, tetapi timbul secara spontan dan wajar sesuai dengan keadaan hati dan emosi.³⁶ Disamping penampilan, masalah pakaian juga menjadi perhatian. Kata orang pakaian yang pantas, pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian.³⁷

3) Air muka (Ekspresi) dan gerakan tangan

Air muka sering kali menjadi faktor utama yang menentukan makna sebuah pesan. Saat kita berbicara, wajah kita mengomunikasikan sikap,prasaan dan emosi lainnya. orang dapat mengenali prasaan yang berbeda,

³⁵ Gentasari Anwar ,*Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995) h.62

³⁶ A. W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 49

³⁷ Gentasari Anwar ,*Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) h.59

seperti terkejut, takut, bahagia, bingung, dan sedih dengan melihat perubahan air muka kita.³⁸

Demikian pula pada gerakan tangan, dalam berceramah atau pidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar. Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan, sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata.³⁹

4) Pandangan Mata

Dalam raut muka, mata menempati posisi penting, bahkan terpenting. Raut muka mengekspresikan jiwa terutama sekali melalui sorot mata. Ketika gembira, mata tampak terang, ketika sedih mata tampak redup. Binar mata pembicara dapat memantik binar serupa dari mata pendengar.

Mata dapat mengeluarkan kekuatan yang cukup kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta. Akhirnya matalah yang menentukan terjadi atau tidaknya kontak antara pembicara dengan audience.

³⁸ Fitriana Utmi Dewi, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h.86

³⁹ Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h.74

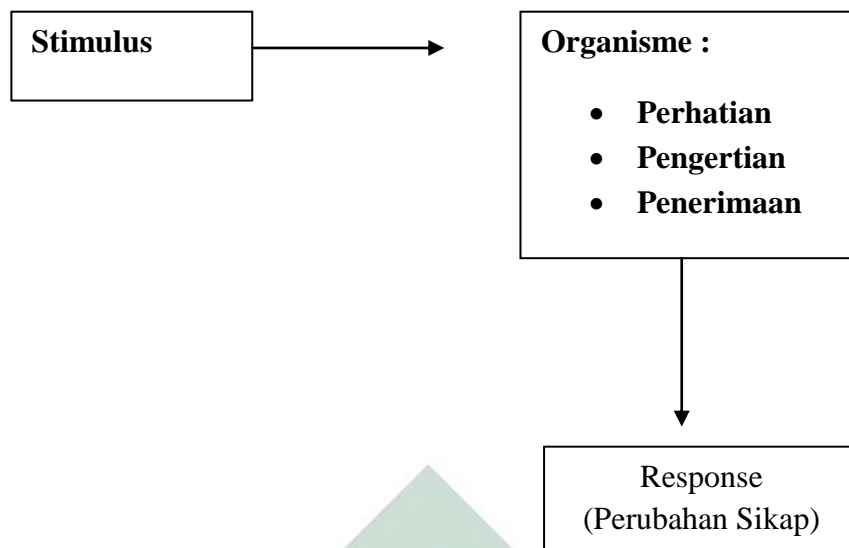
B. Kajian Teori

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) Menurut stimulus response ini, efek yang di timbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus. Sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” dan “why”. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “sikap manusia, perubahan serta pengukurannya” mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu :

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. Penerimaan



Gambar 1: TEORI S-O-R

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin di tolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.⁴⁰

⁴⁰ Prof. Onong Uchjana Effendy, M.A., *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h254

C. Penelitian Terdahulu

Agar tergambar dengan jelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

NO	Judul Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	gaya retorika <i>da'i</i> pada ceramah <i>ba'da</i> dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya Skripsi Jurusan Komunikasi Progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya oleh Nitra Galih Imansari.	Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu ialah sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pembahasan sub babnya sama yakni mengenai olah vocal, olah verbal, dan olah visual.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang ditulis oleh peneliti ini terletak pada subjek penelitian yang mana peneliti dahulu meneliti dua subjek. Sedangkan penelitian ini menggunakan satu subyek penceramah.
2	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Alfi Syahrin: Dalam Training Menghafal Cepat Dengan Otak Kanan. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Oleh Nurul Fauziyah, 2015.	Disini peneliti terdahulu dan peneliti ini sama membahas tentang gaya suara, gaya gerak tubuh, dan gaya bahasa.	Peneliti terdahulu menggunakan subjek trainer sedangkan peneliti ini menggunakan subjek penceramah
3.	Strategi Retorika Ustad. Busiri Ramli dalam Tabligh pada jam'iyah istighasah kalam adzim Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Surabaya, Oleh Hadi, Moch. Syamsul, 2009	Sama menggunakan pembahasan retorika. Sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan sama menggunakan satu objek tidak lebih.	Pada peneliti terdahulu fokus pada strategi yang digunakan oleh <i>da'i</i> untuk berceramah/ strategi untuk menghadapi mad'unya. Sedangkan peneliti ini fokus pada olah vocal, olah verbal dan olah visual. Berbeda objek <i>da'i</i> dan tempat.
4.	Karakteristik Gaya Retorika <i>Da'i</i> Program Religi Televisi di Surabaya Skripsi Jurusan komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. oleh Rachmad Buyung Wafa, 2015.	Hal yang sama antara peneliti terdahulu dan peneliti ini ialah sub bab pembahasn retorika,	bedanya pada penelitian dahulu ini menggunakan <i>da'i</i> - <i>da'i</i> yang ada di program televisi religi sesurabaya, sedangkan penelitian ini objeknya hanya satu <i>da'i</i> dan khusus di desa Mleto kecamatan sukolilo Surabaya
5.	Gaya Retorika Dakwah Nyai Ainur Rohmah wonocolo Surabaya, Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, oleh Tutik Wasi'atul, 2014	Apabila dilihat dari rumusan masalahnya, terdapat persamaan yaitu peneliti terdahulu menggunakan gaya bahasa, gaya irama dan gaya gerak tubuh <i>da'i</i> sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Tetapi ada satu rumusan masalah yang membedakan yaitu apabila peneliti terdahulu membahas respon mad'u terhadap gaya retorika <i>da'i</i> , maka peneliti ini tidak menggunakan hal tersebut. Objek penelitian pun berbeda, peneliti terdahulu menggunakan Nyai Ainur Rohmah sedangkan peneliti ini menggunakan Ust. Ali Misbahul Munir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan sistematis yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan baru atas pengetahuan yang sudah ada untuk menemukan suatu kebenaran yang sesuai dengan target tujuan. Seseorang peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian dari beberapa metode yang ada. Dalam dunia penelitian, kita mengenal dua macam pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan berupa dokumen dan gambar. Penelitian Retorika Dakwah Ustad Ali Misbachul Munir di Mleto Kecamatan Sukolilo Surabaya ini, menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari sesuatu keutuhan.⁴¹ Selain itu dalam bukunya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa hal penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴²

Sedangkan penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁴³ Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif ini, peneliti ingin mempelajari secara intensif, latar belakang, karakter retorika dakwah ustadz Ali Misbachul Munir di Mleto Kecamatan Sukolilo Surabaya.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 2009 h.4

⁴² Ibid, h.5

⁴³ Moh. Nasir, *metode penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta:2003.

Alasan peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorika dakwah ustadz Ali Misbachul Munir. Maka metode yang sesuai adalah kualitatif.
2. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menampilkan secara utuh dan pemaparan sehingga bisa dipahami secara menyeluruh hasil dari penelitian.
3. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dituntut untuk terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data yang peneliti inginkan, seperti data tentang retorika dakwah.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilokasi penelitian, mengenai retorika dakwah ustadz Ali Misbachul Munir di Mleto Kecamatan Sukolilo Surabaya. dengan demikian penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini akan menjelaskan tentang apa yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai judulnya maka yang akan menjadi subjek penelitian ialah ustad Ali Misbahul Munir. Ada beberapa alasan dipilihnya da'i tersebut ialah sebagai berikut:

1. Karena dalam berdakwah beliau sering menggunakan suara yang tegas dan lantang namun tetap santun, dan beliau selalu mencari berita-berita aktual untuk bahan ceramahnya, yang terpenting pesan dakwah beliau selalu mengena di hati mad'unya.

2. Subjek penelitian mudah dijangkau oleh penulis, sehingga diharapkan mendapat hasil yang optimal.

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang terjadi pada fenomena sosial yang ada dalam lapangan, banyak sumber data yang dapat digunakan. Tetapi tidak semua teknik bisa digunakan. Karena dalam hal ini harus disesuaikan dengan hal yang menjadi objek penelitian. Jenis dan sumber data utama menurut Iofland (1984) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁴

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dilihat dari subjek dimana data menempel, yang dimaksud sumber data dalam penelitian subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak, atau proses sesuatu sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan benda tersebut. Apabila penulis menggunakan teknik dokumentasi, maka yang menjadi sumber data adalah dokumen atau catatan, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian.⁴⁵

⁴⁴ Lexy J. Moelong. *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) h.112

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.129

Berikut ialah sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan ustadz Ali Misbahul Munir SHI, MthI, pada tanggal 15 juni 2017. yang mana beliau sebagai key informan data berbentuk dokumentasi suara dan video saat beliau ceramah di Mleto, Sukolilo, Surabaya.

2. Sumber Data sekunder

Sumber Data sekunder berupa wawancara 3 mad'u yang mengikuti setiap ceramah beliau di Mleto dan 2 informan dari ta'mir musholah dan perangkat desa.

Adapun alasan penulis memilih Ustad Ali Misbahul Munir sebagai Key informan ialah

1. Ustad Ali Misbahul Munir merupakan da'i yang bisa dibilang berusia muda, akan tetapi beliau mampu menjadikan kampung mleto bernuansa islami bahkan beliau memberikan nama salah satu jalan "gang pesantren"
2. Dakwah beliau mudah diterima oleh semua kalangan, mulai pelajar ataupun masyarakat awam.
3. Penyampaian beliau sangat tegas dan bahasanya luwes mendalam saat menerapkan hukum-hukum islam, sehingga masyarakat mudah menerima pesan-pesan dakwah beliau dan ikut menerapkannya.

4. Dakwah yang beliau sampaikan selalu update dan berdasarkan contoh kehidupan masa kini.
5. Adapun ciri khas atau keunikan yang membuat beliau diingat oleh mad'unya yaitu beliau berpeci hitam yang tinggi, dan selalu memberikan dorprice disertai pertanyaan di akhir ceramahnya.

Dan berikut ini ialah alasan mengapa penulis memilih informan pendukung:

1. Tiga mad'u yang menjadi informan pendukung ialah Nur Jannah yang merupakan santri Ma'had Nurul Qur'an / Santri Ustad Ali Misbahul Munir, yang kedua M. Syahril Sab'ah Mad'u Ustad Ali Misbahul Munir yang selalu mengikuti kajian-kajian beliau dan M. Ivan Syahbana mad'u yang aktif mengikuti pengajian hari Ahad pagi di awal bulan yaitu 'Mleto mengaji'
2. Informan pendukung berikutnya yaitu ta'mir musholah, karena beliaulah yang mengetahui runtutan kegiatan yang diadakan di musholah. Dan seorang perangkat desa yaitu ketua RW yang mana beliaulah yang memberi informasi tentang kondisi geografis kampung Mleto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam suatu penelitian agar ditemukan data yang valid. Maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data dilapangan. Dalam penelitian ini akan digunakan tiga macam tehnik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, biasa dikenal dengan istilah pengamatan atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun alasan utama peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi didasari oleh pengalaman peneliti, sehingga peneliti dapat memperbanyak data dengan mengetahui kondisi dan situasi lapangan. Dengan teknik ini peneliti terlibat langsung dalam aktifitas lapangan penelitian dengan mengamati sekaligus mencari data penelitian yaitu gaya retorika da'i yang meliputi olah vocal, olah verbal, dan olah visual.
- b. Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara terbuka (*Openenden Interview*) wawancara Etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yang artinya dalam wawancara ini bersifat terbuka dan mendalam (intensif), dimana antara pewawancara dengan yang akan

diwawancarai sama-sama mengerti maksud dan tujuan wawancara secara transparan.

- c. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan ataupun kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁶

Dalam teknik ini peneliti menggunakan rekaman gambar (video) pada saat ceramah berlangsung, pengumpulan data biografi, data yang berisikan ceramah beliau yang berupa lembaran, dan pengambilan gambar yang ada sebagai penunjang perlengkapan data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data dengan model Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*.(Alfabeta,Cv Bandung Cet-23,April 2016). h.240

analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁷

Berikut teknik analisis data pada penelitian ini, dengan langkah:

1. Reduksi data
2. Data Display (penyajian data)
3. Dan conclusion Drawing / Verification

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. data-data atau informasi yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Reduksi data, diartikan mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian, dalam hal ini peneliti memilah dan memfokuskan data yang penting. Setelah memilah data yang penting peneliti membuat kategori-kategori data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori data tentang gaya retorika yang berkaitan dengan olah vokal, olah verbal dan olah visual.

Data display (Penyajian Data), merupakan teknik analisis data yang memilah kepada bagian data yang memiliki kesamaan, setelah data direduksi, peneliti menyajikan data tertulis secara naratif dapat juga berupa grafik dan matrik diklasifikasikan sesuai dengan kategori-kategori. Sehingga terbentuk suatu pola yang saling berkaitan antara data-data yang disajikan.

⁴⁷ Ibid,.. h. 246

Conclusion drawing/ Verivication, mengaitkan data satu dengan yang lainnya. Analisis keterkaitan dengan data yang terdapat dilapangan harus didukung oleh bukti–bukti yang valid dan konsisten. Serta teori yang mendukung sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kredibel setelah diuji keabsahannya.

F. Teknik Keabsahan Data

dalam penelitian mungkin dapat terjadi kesalahan demikian pula, dengan penelitian kualitatif kebenaran penelitrion kualitatif tergantung pada datanya. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memeriksa faliditas data yang dikumpulkan penulis. Teknik faliditas yang digunakan penulis yaitu ketekunan pengamatan yang dilakukan dengan maksud mencari ciri-ciri dan unsur–unsur dalam situasi yang relefan dengan persoalan dan isu yang ada dan memperoleh data yang kita inginkan secara rinci.

Terdapat beberapa teknik untuk mengurangi atau meniadakan kesalahan dalam menggali data penelitian yaitu:

Ketekunan pengamatan, Pada proses ini penulis mengamati data-data yang ada secara kesinambungan dan teliti. Sehingga dapat menemukan dan mampu menguraikan dengan detail unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari.

Ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dengan data tersebut maka kepastian data dan urutan

peristiwa akan dapat dicatat secara sistematis.⁴⁸ Sehingga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data tentang gaya retorika da'i.

Triangulasi, Pada teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹

Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis mengecek data yang didapat dari subyek penelitian (ustad Ali Misbahul Munir). Data dari sumber itu kemudian dideskripsikan.

Triangulasi teknik, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya data yang diperoleh melalui observasi dicek dengan hasil wawancara. Ketika ada perbedaan data diantara sudut pandang tersebut, maka penulis melakukan wawancara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang valid.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.124

⁴⁹ Sugiono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*.(Alfabeta,Cv Bandung Cet-23, April 2016). h.241

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.124

⁴⁹ Sugiono, *metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*.(Alfabeta,Cv Bandung Cet-23, April 2016). h.241

Triangulasi Waktu, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahap penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, terdapat tiga tahap penelitian yaitu:

Tahap pra lapangan merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah:

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus menyusun rancangan penelitian. Rancangan ini mulai dari pemilihan judul yang sesuai dengan jurusan yang telah dipilih penulis. Setelah judul disetujui oleh ketua jurusan, penulis menyusun proposal. Proposal adalah langkah awal apakah penelitian ini dapat diteruskan atau harus ganti judul.

Memilih lapangan penelitian, Dalam penentuan lapangan penelitian, cara yang harus ditempuh adalah jalan substantif, yaitu mengamati dan menjajaki lapangan tentang fenomena sosial yang ada terlebih jika ada sesuatu yang menarik untuk diteliti selain itu keterbatasan geografis dan akademis juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Mengurus Perizinan, Penulis membuat surat perizinan ini diberikan kepada Ustadz Ali Misbachul Munir. Karena pihak yang berwenang, berhak menolak atau menerima penelitian yang penulis lakukan. Beliau memiliki kewenangan secara formal. Dengan diterimanya surat izin, penulis bisa lebih dalam lagi untuk melakukan penelitian.

Mengidentifikasi dan menilai lapangan penelitian, Setelah mendapat izin, penulis menilai dan mengidentifikasi lapangan penelitian serta mulai menentukan informan yang akan dipilih tahap ini sangat penting bagi penulis karena bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan penelitian, serta melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan setempat.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian. Kegunaan informan bagi penulis ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Peralatan penelitian yang perlu disiapkan oleh penulis antara lain, kamera, alat perekam suara, pena, buku catatan, serta beberapa alat lainnya yang mempermudah penulis dalam penggalan data.

Setelah tahap pra lapangan dilakukan, penulis mulai memasuki tahap pekerjaan lapangan. Dalam hal ini penulis sudah aktif dalam

mengikuti jalannya ceramah dengan melakukan observasi kepada ustadz Ali Misbachul Munir. Penulis mulai merekam, mencatat segala informasi dalam buku yang telah disiapkan, selain melakukan observasi, penulis juga melakukan proses wawancara.

Setelah melakukan tahap pekerjaan lapangan, penulis melakukan tahap analisis data. Dalam hal tersebut penulis menggunakan redaksi data/ *reduction* , sajian data / *data display* dan penarikan kesimpulan / *data conclusion drawing*.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Seting Penelitian

Mleto merupakan nama jalan yang berada dalam kelurahan kelampis ngasem, Mleto merupakan desa yang kecil karena didalamnya hanya terdiri dari 1 RW dan 5 RT, walaupun desanya tidak besar desa ini mempunyai pasar kecil yang dapat membantu perekonomian warga sekitar, khususnya warga Mleto asli. Di Mleto pun banyak rumah-rumah petak yang disewakan atau biasa disebut dengan kos-kosan yang diperuntukkan mereka yang telah berumah tangga, kurang lebih 80% warga pendatang dan 20% warga asli Mleto.

Karena banyaknya pendatang yang berasal dari daerah, sebagian besar diantara mereka ialah berpendidikan terakhir SMA, adapun yang bergelar sarjana yaitu anak-anak warga yang sadar akan pentingnya pendidikan dan yang memiliki kemauan besar untuk belajar. Dengan kondisi latar belakang pendidikan yang minim mengakibatkan mereka memiliki waktu luang yang cukup banyak dan tidak digunakan pada kegiatan positif, akibatnya timbullah klompok-klompok kecil yang melakukan adu ayam, judi kartu, terkadang sambil minum-minuman keras, para pemudanyapun tidak mau kalah, mereka bermain motor/ berlomba-lomba untuk memodifikasi sepeda motornya dengan tujuan menarik perhatian orang lain, adapun yang tertarik yaitu para gadis yang tidak menyibukkan dirinya pula dalam hal-hal positif. Hal-hal yang dilakukan olah pemuda itulah yang nantinya menimbulkan pergaulan bebas (mengkonsumsi

alkohol, perzinahan, narkoba, konsumsi pornografi, perkelahian antar geng, dan *clubbing*)

Adapun mereka yang tidak terpeleat dalam hal-hal tercela seperti yang telah penulis ceritakan sebelumnya, tetapi mereka masih mempunyai pola fikir yang umum atau bisa dikatakan tidak agamis (sesuai syariat islam), sehingga walaupun mereka dirumah banyak para ibu-ibu yang ngerumpi dengan membicarakan tetangganya yang lain, diawali dengan bercanda sesama ibu-ibu yang terlewat batas nantinya akan menimbulkan perhatian para suami yang berada dirumah, *finally* saling menggoda suami dari ibu a dengan ibu b misalnya, dari situlah yang nantinya timbullah pertengkaran antar tetangga. Terjadinya hal-hal tersebut selain dikarenakan latar belakang pendidikan yang kurang, dasar-dasar agamanyapun kurang kokoh.

Namun kini, permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut telah terminimalisir, karena semakin banyak masyarakat beserta pemudanya yang turut serta meramaikan masjid dan musholah, telah banyak kegiatan-kegiatan positif, yang akan menyibukkan para warga selain pekerjaan mereka, yaitu kegiatan Bank sampah yang di adakan oleh ketua RT, Posyandu dan posbindu kegiatan yang diadakan oleh puskesmas setempat, Karang Taruna RT dan Karang Taruna RW, kegiatan-kegiatan musholah dan masjid yang dibantu oleh ketua RT dan RW untuk mengajak masyarakat ikut serta, seperti Mleto Mengaji yaitu pengajian Rutin Ustad Ali Misbahul Munir, dan dibukanya kelas-kelas mengaji untuk dewasa. Di Mleto ini terdapat 2 Masjid dan 6 musholah, walaupun musholah di Mleto cukup banyak, tetapi hanya satu yang

terlihat hidup, yang diramaikan oleh pemuda-pemuda yaitu Musholah Al-Muchtar, karena disana mewadahi untuk masyarakat yang ingin belajar dan mengajar.

Latar belakang Adanya Pengajian Rutin Mubaligh M. Ali Misbahul Munir :

Pada Tahun 1975 didaerah mleto hanya terdapat 4 Musholah, diantara ke 4 musholah tersebut musholah yang terramai ialah Musholah Al- muchtar, karena di musholah ini di gunakan untuk mengaji oleh anak-anak, selain mengaji, di musholah ini pun digunakan untuk jamiyah tahlil dan diba'. Dari tahun ketahun musholah ini tidak berubah dalam artian masih digunakan untuk mengaji anak-anak, pada tahun 2000 warga sekitar mulai banyak yang menitipkan anaknya untuk mengaji di Musholah Al-Muchtar dari santri yang berjumlah 20 menjadi 60 santri tetapi gurunya hanya satu, lambat laun semakin membaik kondisinya pada tahun 2005 resmi menjadi TPA. Pada tahun 2006 Ustadz munir mulai datang kemleto setelah beliau menikahi ustadza Yuni Mariah Ulfa yang mana beliau ini adalah kepala TPA AL-Muchtar. Setelah kedatangan beliau ke Mleto beliau mengadakan ngaji bersama ba'dah sholat subuh pada waktu itu yang mengikuti ngaji hanya 20 orang, tetapi apabila cuaca buruk / waktu hujan jamaah yang datang hanya sedikit bahkan pernah jamaah yang datang hanya 5 orang saja. Ngaji TPA pun begitu apabila cuaca mendung, anak-anak pun banyak yang tidak hadir. Karena masih minimnya kesadaran dalam mencari ilmu, tahun bertambah tahun beliau terus melakukan dakwahnya di mleto dan sekitarnya. Hingga akhirnya masyarakat mulai sadar akan pentingnya ilmu agama, meskipun jadwal beliau semakin padat untuk mengisi pengajian diluar, tetapi beliau tidak pernah

meninggalkan masyarakat mleto dalam artian, beliau masih meluangkan waktunya untuk ngaji bersama masyarakat mleto, sampai saat ini, seperti contohnya pengajian rutin di bulan pertama minggu pertama dan pengajian setiap hari rabu malam.

B. Penyajian Data

1. Profil Mubaligh M. Ali Misbahul Munir

Muhammad Ali Misbahul Munir adalah nama lengkap beliau yang biasa dikenal dengan Ustadz Munir, beliau adalah pengasuh pesantren MNQ (Ma'had Nurul Qur'an) di Surabaya. Di desa Duduk Sampeyan kota Gersik beliau di lahirkan pada tanggal 21 Mei 1982 beliau adalah anak tunggal dari bapak Mustofah yang juga seorang pendakwah dan Samponah adalah nama ibunda beliau.

Pada tahun 1994 hingga 1997 beliau menimba ilmu di Bungah kota Gersik yang dibimbing oleh KH. Ahmad Maimun Adnan, kemudian berlanjut sambung pendidikan beliau di kota Lamongan, tepatnya di ponpes Al Ma'ruf yang dibimbing oleh KH. Abdul Aziz Khoiri ditahun 1998, pada usia belasan tahun beliau akrab dengan berbagai jenis kitab-kitab, tidak hanya itu disaat usia remaja inilah beliau mulai belajar menjadi seorang pendakwah, mengisi khutbah-khutbah di masjid, bahkan sering mengisi kultum di masjid terdekat, disamping membaca beliau juga gemar bermain bulu tangkis dan tenis meja, hingga tahun 2000 beliau menimba ilmu disana.

Di tahun 2000 barulah beliau pertama kalinya berada di Surabaya untuk mengambil studi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, masa lajang beliau juga

sebagian di habiskan di Sleman-Yogyakarta, beliau belajar dan di asuh oleh KH. Abdullah di tahun 2000 hingga tahun 2001, setelah setahun beliau menimba ilmu di Sleman-Yogyakarta beliau menuju ke kota Pare-Kediri, selain memperdalam ilmu agama, beliau memperdalam Bahasa Arab dan juga Bahasa Inggris di tahun 2002 hingga 2003.

Dipertengahan tahun 2006 beliau menikah dan menetap di kampung Mleto, di kampung inilah beliau mulai menanamkan benih-benih cinta kepada Al-qur'an kepada masyarakat sekitar dimulai dari anak-anak kecil, dia awali beliau membuka TPQ yang saat ini mencapai 300 anak, kemudian setiap bulan Ramadhan beliau mengadakan pondok kilat dan luar biasa peminatnya, hingga akhirnya beliau mendirikan pesantren yang beliau beri nama MNQ (Ma'had Nurul Qur'an). Di pesantren ini cukup unik karena salah satu syaratnya bukan harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris melainkan diwajibkan seluruh santrinya haruslah berkromo inggil kepada siapapun, terutama kepada kedua orang tuanya, dan itu adalah komitmen yang harus diterima calon santri. Selain kegiatan TPQ dan menghafal Qur'an beliau juga membuat kegiatan-kegiatan rutin ngaji bareng untuk warga sekitar, dan hingga saat ini warga sangat berantusias untuk menimba ilmu bersama beliau, tidak hanya dari warga kampung Mleto saja, melainkan dari masyarakat luas yang mengikuti kegiatan rutin beliau.

Riwayat Hidup :

Nama : M. Ali Misbahul Munir SHI, MthI

Tempat Tanggal Lahir : Gresik 21 Mei 1982

Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1994-1997 : dibimbing oleh KH. Ahmad Maimun Adnan (Bungah-Gresik)
2. Tahun 1998-2000 : dibimbing oleh KH. Abdul Aziz Khoiri (Lmongan)
3. Tahun 2000-2001 : dibimbing oleh KH. Abdullah (Sleman-Yogyakarta)
4. Tahun 2002-2003 : dibimbing oleh KH. Baidhowi (Pare-Kediri)
5. Tahun 2003-2005 : dibimbing oleh KH. Mudzir (Surabaya)
6. Tahun 2006-sekarang : dibimbing oleh KH. Abdurrahman Navis (Surabaya)
7. Tahun 2007-sekarang : dibimbing oleh sisi Miftahul Luthfi Muhammad al-Mutawakkil (Surabaya)
8. Tahun 2015-sekarang :dibimbing oleh KH. A. Dzul Hilmi Ghozali (Surabaya)
9. S1- ditempuh di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya – Fakultas Syari’ah
10. S2- ditempuh di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya – Tafsir Hadis

2. Ceramah Mubaligh M. Ali Misbahul Munir

Adapun materi ceramah ustad M. Ali Misbahul Munir di Musholah Almuchtari, Mleto Surabaya, sebagai berikut :

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

(pembukaan dengan doa)

Konsentrasi (...) hafalkan doa yang saya baca (...) ikuti pada mulanya (...) (\) doa ini adalah doa cinta (...) doa Nabiullah Daud as (/) Ikuti saya!

Allahumma (...) Inna nasaluka hubbaka (...) saya artikan dulu supaya tertanam dalam alam bawah sadar kita tempat yang kuat dalam hati kita (...) kita pahami maknanya (...) sehingga lisan tidak sekedar bicara (...) lisan tidak sekedar terucap (...) tapi ketika doa itu ada dalam hati kita adalah upaya untuk kita yang kita berusaha untuk meraihnya (...) (/) *Allahumma Ya Allah (...) Inna 'sesungguhnya kami' (/) Nasaluka 'kami memohon kepadaMu' (...) Hubbaka 'agar didunia ini bisa mencintai Engkau Ya Allah' (/)*

Sungguh hina bila diberi kesempatan hidup didunia hanya mencintai harta (...) sungguh hina apabila didunia hanya mencintai sesuatu yang fana (...) (/) karena kecintaan itu hanya membuat kita sengsara (/) maka cinta tidak boleh salah (/) Dalam doa ini kita dibimbing agar kita dapat mencintai Allah (...) karena cinta itulah yang dapat membimbing kita menuju kedalam kebahagiaan sesungguhnya (/) ' *Allahumma Inna nasaluka Hubbaka* ' monggo diikuti tanpa saya bimbing! (...) saya lanjutkan (/) masih ada beberapa kalimat (/) saya yakin haqqul yakin (...) kalau njenengan masih bisa fokus mengingat Allah mengingat rasulnya meskipun doa yang sangat panjang akan bisa kita hafalkan dengan waktu yang singkat (/) *Wa Hubbaman Yuhubbuka (/) wahubbaman (...)* 'dan mencintai orang' *yuhubbuka* 'yang orang itu mencintai Engkau ya Allah' (...) siapa yang mencintai Allah? Orang didunia ini yang paling mencintai Allah adalah Rasulullah saw (/) para sahabatnya (/) tabiin, ulama' (/) orang-orang sholih mencintai orang-orang yang mencintai Allah (/)

Akan melahirkan kita untuk bisa beramal yang terbaik dalam hidup ini (/) Maka kalau tadi kalimat yang pertama kami mohon kepadamu (...) *Hubbaka* agar tertanam dalam hati ini rasa cinta kepadaMu (/) *Wahubbaman yuhubbuka* 'kau beri kami ya Allah kemampuan mencintai seseorang yang dia itu senantiasa memelihara cintanya kepada Engkau' (...) "tolong di baca dari awal tanpa saya!" yang ketiga (/) kalau yang pertama mohon agar bisa cinta kepada Allah hati ini (/) yang kedua agar bisa mencintai orang-orang yang dicintai Allah (/) tidak sebaliknya membenci orang yang mencintai Allah (/) mencintai orang yang

dibenci Allah(//) Inilah orang yang celaka! (../..) Karena Menurut Para Ulama di Qur'an itu ada tiga: ada 3orang yang akan dan dia itu mengumumkan perang kepada Allah(/) siapa? (../..) Yaitu orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi ini(//) Dan yang kedua(/) orang yang hidupnya bergelimang hukum riba (//)

Sementara yang ketiga (.._..) orang-orang yang memusuhi orang-orang yang dicintai oleh Allah (/) walinya Allah (//) Maka kalau kita salah dalam mencita (/) mencintai orang yang dibenci Allah dan membenci orang yang dicintai Allah maka kita akan mengumumkan perang dengan Allah SWT(..v..) kita hidup dizaman fitnah (/) kadang sulit untuk membuktikan (/) kadang sulit membedakan(/) siapa yang benar-benar mencintai Allah dengan penuh ketulusan(/) tapi siapa sebenarnya yang memusuhi Allah Taala(//) sulit kalau tidak dibimbing olehNya(//)

Maka doa ini membimbing kita kearah sana(//) yang ketiga *Wal amlalladzi.* (//) Dari kata wau – Al Amal – Alladzi (//) Wal amal ‘perbuatan’ Alladzi ‘yang’(//) “*wal Amalalladzi yuballighuna hubbaka*” (..v..) yuballighu yang sering kita dengar adalah muballigh(//) Muballigh itu yang menyampaikan dari kata ballagho yuballigh(//) Apa itu yuballigh? Yaitu menyampaikan (//) *Yuballighunna* ‘yang menyampaikan kepada kami’ (..^..) *hubbaka* ‘mencintaimu’ (..^..) kalau dirangkai ketika kita memohon kepada Allah(/) ‘ya Allah berikan kami mencintai perbuatan apapun itu(/) yang(.._..) perbuatan itu menyampaikan kami menuju cintaMu yaAllah’(..^..) ojo sampek ngelakoni perbuatan yang itu senang dengan hawa nafsu kita tapi dibenci oleh Allah (..^..) habis kita! (../..) Maka yang ketiga ini *wal amalalladzi yuballighuna hubbaka* (//) ‘dan tanamkan rasa cinta dihati kami Ya Allah(/) untuk bisa beramal(/) berbuat(/) melakukan apapun itu setiap gerak gerik kaki kita (/) setiap sak obahe tangan kita (..^..) setiap gerakan mata kita itu menyebabkan dan menuju kepada mahabbatullah(..^..) ini yang dimaksud dengan *wal amalalladzi yuballighuna hubbaka*(//) Baca ikuti saya!. (../..)

tinggal satu lagi kalimat *Allah hummaj al hubbaka* (..^..) ‘ya Allah jadikanlah rasa cintaku kepadamu’ ini doa berikutnya yang ke empat(//) *Ahabba ilaina* ‘lebih kami cintai’ *Allah hummaj al hubbaka ahabba ilaina* ‘ya Allah jadikanlah rasa cinta kami kepada Engkau yaAllah’ (.._..) itu lebih kami cintai dari pada apa? (../..)Min Anfusina(//) Ini ada kata *min* itu artinya ‘dari pada (//) ‘Dari pada diri kami sendiri’ (.._..) *Wamin ahlina* ‘dan dari pada keluarga kami’ jadi jangan sampai cinta kepada diri sendiri(/) cinta kepada keluarga mengalahkan cinta kepada Allah(//) *Wa minal ma’i* ‘dan dari pada air’ *Al barid* ‘yang dingin’ karena apa(/) ketika turun hujan yang dingin biasanya berat untuk memenuhi panggilan Allah(//) Itu hanya satu contoh saja diantara yang bisa menghalangi kita untuk memenuhi panggilan Allah disebutkan disitu air yang dingin(/) tapi sebenarnya dari semua penghalang yang bisa menjadi jauh dari Allah(//) *Allahummaj al hubbaka ahabba ilaina min anfusina wa min ahlina wa minal ma’il barid* (..v..)‘Ya Allah jadikan cinta kami kepada Engkau itu lebih kami

cintai dari pada cinta kami kepada diri kami sendiri(/) kepada keluarga kami dan juga air yang dingin'(/)

Inilah do'a cinta(/) Mohon dibaca dalam munajat kita(/) niatkan ketika membaca(..\..) nah disitu bayangkan(/) lihat(..\..) munculkan wajah istri(/) suami(/) anak-anak kita sehingga mereka ikut dalam pusaran do'a kita(/) Jadikan kami ya Allah(/) kami(/) kami(/) Kami artinya(/) kami istri(/) suami(/) anak-anak kami itu bisa mencintai engkau ya Allah(/) Bisa mencintai orang-orang yang mencintai engkau ya Allah(/) Bisa mencintai perbuatan yang bisa menjadikan mengantarkan cinta kami kepada Engkau Ya Allah(/) Hadirkan orang-orang yang kita cintai dalam do'a itu(..^..) kemudian kita mohonkan rasa cinta itu bisa mengalahkan atas kecintaan kepada diri kita sendiri keluarga kita dan juga air yang dingin(/) secara sempurna saya bacakan doa itu dan ikuti!(/)

Pagi ini kita berkumpul disini(/) insya Allah tanda cinta kita kepada Rasulullah SAW(/) tanda cinta kita kepada Allah SWT(/) Mudah mudahan kecintaan ini tidak berlalu begitu saja tapi mampu kita istiqomahkan dalam kehidupan sehari-hari (/) setiap hari(/) anak-anak kita yang masih kecil ini yang mau bangun di pagi hari mudah-mudahan terus diberi kemampuan seperti ini(/) Apa keutamaan bangun pagi? (..\..) Satu(/) dapat hadiah(/) Ngoten nggeh? (..\..) Lah umpomo hadiahe gak onok(..\..) Bu(/) njenengan lueh seneng hadiah saking gusti Allah nopo saking bojone? (..\..)Saya tadi malam mendapat pelajaran penting dari fadhil(..\..) (anak pertama ustadz Munir) saya dan dia (dengan menunjuk anaknya) sholat jama' dan Qoshor di masjid krian jam 11 malam kemudian habis sholat saya bilang ke fadhil(/) "mana uangmu mas?"(..\..) dia ngambil uangnya ada tiga lembar uang 1.000, 5.000 dan 20.000 trus saya ambil "mas rong puluh ewu iki tak jupuk, tak lebokno kotak masjid" karena apa(..\..) saya ternyuh dengan masjid itu jam 11 dalu sek buka(..^..) umume masjid iku wes tutup kabeh(/) Iku isih buka! (..\..)Jadi masjid yang luar biasa(/) masjid yang rohmatan lil alamin(/) akhirnya apa(/) fadhil bilang "lapo sing 20.000 bi(..\..) sing 5.000 aeh bi" saya katakan(..\..) "mas,nek sing 20.000 engkuk dibalekno gusti Allah lebih banyak" (..\..)gak ngereken dan bilang (..\..) "wes ta sing 5.000 aeh bi" (..\..) tapi ketika saya mengatakan(/) "mas 20.000 aeh gak papa engkuk di ganteni abi" (..\..)dengan mengucap "ya wes" (..\..) sambil senyum dan diberikan(/) Artinya apa (/) gak ngandel ganti saking gusti Allah!(..^..) Coba ibu-ibu due simpenan duit(/) gedene limang nyuto(/) Qurban teko(/) seumpama njenengan dialog dengan suaminya "bu jane bapak tiap taun iki Qurban, (..\..) neng gak nyekel duit, sampean sing nyekel(..\..) sampean aeh sing qurban engkuk diganteni gusti Allah sing lueh akeh!" qurban nopo mboten bu? (..\..) Tapi umpomone ngene "buk(/) iki aku due simpenan(/) qurbanno wes(/) tak balekno 10 juta!" gelem nopo mboten? (..\..)Ya Allah.. inilah manusia(..\..) sering terlena untuk memilih(..\..) janji-janji yang diberikan oleh yang lain(..\..)Ingin saat iki(/)

sak dek sak nyet(..../..) gak tapek ngandel apa yang dijanjikan oleh Rasulullah saw yang diberikan oleh Allah swt(//) Maka dengan hadirnya kita disini(/) ayo kita rubah dengan do'a yang sudah kita hafal tadi(/) sehingga apa? (..../..)Semakin tertanam(/) semakin tertanam(/) bukan karena janji-janji dari siapapun(/) tapi karena iman yang menetap didalam dada(//) karena apa? (..../..) Kalau cinta karena seseorang itu sifatnya sementara(//) Ketika orang itu tiada kita tidak akan lagi tergerak untuk melakukan itu(//) Tapi kalau melakukan sesuatu karena Allah(/) yakinklah (..../..) dimanapun kita berada dan kapanpun kita ada Allah swt selalu memperhatikan, dan yakinlah sekecil apapun itu pasti akan terbalas olehnya(..^..) Allahumma sholli ala muhammad! (..../..)

(intermezo pertanyaan untuk mad'u) ini ada hadiah menarik 'misteri bangun pagi' jadi kalau bangun pagi itu luar biasa(/) disini disebutkan wong sing tangi isuk mari subuh gak turu iku duita akeh(/) mari subuh gak turu maneh iku cerdas(/) mari subuh gak turu maneh iku terus bangun hafalan Quran(/) daganange laris, ketemu jodohe(/) Pertanyaanya adalah siapakah dia cintanya kepada nabi luar biasa dialah yang menjadi sebab turunnya surat Annisa ayat 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

dia yang menjadi sebab turunnya surat tersebut karena apa (..../..) dia adalah budaknya nabi(..../..) khodamnya nabi(/) setiap hari dia merawat nabi(/) menyiapkan tempat wudhu nabi, menyiapkan keperluan nabi, suatu saat dia tampak sedih(//) Ketika ditanya “kenapa engkau sedih?”(..../..) dia menjawab “ya Rasul (..../..)aku yang selalu menemanimu(/) aku melihat wajah engkau(/) ak senang berdampingan dengan engkau(//) Saya takut ya rasul(..../..) di akhirat nanti derajat engkau denganku berbeda(/) engkau ditempatkan di surga tertinggi(/) kalau aku ya rasul? (..../..) walaupun masuk surga(..../..) surga terbawah ya rasul.(//) Sehingga aku tidak bisa melihat wajah engkau yang mulia(//) Disitulah turun ayat al-qur'an surat Annisa ayat 69(/) yang artinya sopo wonge sing to'at marang Allah(/) sing to'at marang rasulullah(/) maka orang itu meskipun tidak pernah berjumpa dengan nabi(/) siapapun orangnya(/) latar belakangnya asalkan dia ta'at kepada Allah dan Rasulnya maka dia akan dikumpulkan dengan para nabi termasuk rasulullah(/) dikumpulkan juga orang-orang yang Assidiq(/) yaitu orang yang jujur(/) dikumpulkan juga orang-orang yang syuhada' dan orang-orang yang sholih(//) Mudah-mudahan yang hadir ini seperti yang terdapat dlam surah annisa ayatr 69 itu(//) Allahumma (..../..)amin...(..../..) pertanyaanya siapakah itu? (..../..) (mad'u banyak yang bergantian menjawab) jawabannya adalah Abullah bin Zaid bin Abdi Rabbihi(..../..) Semoga apa yang saya sampaikan tadi dapat bermanfaat dunia dan akhirat al-fatihah! (..../..)(penutup dengan do'a)

C. Analisis data

Setiap mubaligh memiliki gaya retorika masing-masing, disini penulis akan menjelaskan tentang gaya retorika dakwah ustadz M. Ali Misbahul Munir pada saat ceramah di Mleto, Surabaya.

Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis meneliti langsung kelapangan dengan mengikuti setiap kajian di pondok beliau maupun bersama masyarakat Mleto yang lainnya serta video-video ceramah beliau yang telah penulis rekam pada saat beliau ceramah.

Dalam ceramahnya Ustadz. Muhammad Ali Misbahul Munir menggunakan bahasa standar (bahasa baku) yakni gaya bahasa percakapan, pada saat ceramah beliau menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa kromo inggil dan bahasa Jawa Surabayaan. dikarenakan mad'u yang menghadiri pengajian ini dari berbagai macam latar belakang mulai dari dokter, guru, mahasiswa, santri, pedagang dan sebagainya. sesuai namanya dalam gaya bahasa percakapan ini menggunakan kata-kata percakapan. Contohnya saat beliau menyampaikan "*konsentrasi hafalkan do'a yang saya baca, ikuti pada mulanya, doa ini adalah do'a cinta do'a Nabiyullah Daud as. Ikuti saya!*" Potongan kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang diucapkan oleh beliau saat memulai ceramahnya agar para mad'u fokus mendengarkan dan menirukan.

Walaupun dalam menyampaikan dakwahnya beliau menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, akan tetapi pesan dakwahnya sampai pada para mad'u, karena beliau sering menggunakan repetisi dan nada-nada

penekanan. Disetiap dakwahnya beliau selalu memperhatikan alurnya, yang diawali dengan salam, muqoddimah dengan menggunakan hadist dan doa.

Apabila dilihat dari gaya bahasa berdasar struktur kalimat, Ustadz Ali Misbahul Munir ini menggunakan gaya bahasa klimaks yaitu gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya, contohnya dalam kalimat *“saya artikan dahulu supaya tertanam dalam alam bawah sadar kita tempat yang kuat dalam hati kita, kita pahami maknanya, sehingga lisan tidak sekedar bicara, lisan tidak sekedar terucap, tapi tapi ketika doa itu ada dalam hati kita adalah upaya untuk kita yang kita berusaha untuk meraihnya”*

Dan tidak jarang, penulis temukan gaya bahasa antitesis pada ceramah beliau. Seperti contohnya *“kita hidup dizaman fitnah, kadang sulit untuk membuktikan, kadang sulit membedakan, siapa yang benar-benar mencintai Allah dengan penuh ketulusan, tapi siapa sebenarnya yang memusuhi Allah Taala. sulit kalau tidak dibimbing olehNya”*

Pengulangan kata atau repetisi juga beliau gunakan, penulis menemukan hingga tiga repetisi, yang pertama repetisi epizeuksis yaitu pada kalimat *“jadikan kami ya Allah, kami, kami, Kami artinya, kami istri, suami, anak-anak kami itu bisa mencintai engkau ya Allah”*. Gaya bahasa repetisi epizeuksis merupakan kata yang dipentingkan di ulang beberapa kali berturut-turut. Hal ini disampaikan saat beliau menjelaskan do'a cinta nabiullah daud as.

Yang ke dua gaya bahasa simploke hal ini di temukan pada Kalimat *“bisa mencintai engkau ya Allah. Bisa mencintai orang-orang yang mencintai engkau ya Allah. Bisa mencintai perbuatan yang bisa menjadikan mengantarkan cinta kami kepada Engkau Ya Allah”* Dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata pada awal dan akhir gaya bahasa.

Yang ketiga repetisi toutotes terdapat dalam kalimat *“Maka kalau kita salah dalam mencita, mencintai orang yang dibenci Allah dan membenci orang yang dicintai Allah maka kita akan mengumumkan perang dengan Allah SWT”* yang mana merupakan kata yang berulang-ulang dalam sebuah kontruksi. Yang perlu digaris bawah pada kalimat tersebut ialah *“mencintai orang yang dibenci Allah, dan membenci orang yang dicintai Allah”*

untuk memulai ceramahnya beliau biasa menggunakan ayat Al-Qur'an, hadist atau cerita pendek yang memotifasi dan selanjutnya dihubungkan dengan fenomena yang ada disekitar ataupun berita-berita yang aktual, setelah itu dihubungkan kembali dengan Al-Qur'an maupun hadist.

ditengah atau diakhir ceramahnya beliau selalu memberikan kuis yang nantinya apabila jawaban mad'u benar beliau memberinya hadiah setelah itu ditutup dengan kesimpulan, do'a penutup dan salam. Dengan begitu memberi kesan nyaman, tenang, tetap bersemangat dalam memperhatikan apa yang beliau sampaikan. Karena tidak jarang beliau memberikan selebar kertas yang berisikan materi yang beliau sampaikan

sehingga mad'u tetap menyimak. Sehingga hal tersebut mempermudah mad'u untuk menerima pesan dakwahnya.

beliau siapkan sendiri, dan yang terpenting ialah persiapan beliau dalam berceramah. persiapan sebelum ceramah itu penting Menurut beliau.

“persiapan materi itu penting, tetapi kesiapan yang lebih penting ialah kesiapan rohani. Semua yang diucapkan harus dari lubuk hati. Karena tidak bisa kalau ceramah ada kepalsuan sikap”⁵⁰

Saat beliau menyampaikan pesan dakwahnya, beliau membuat ilustrasi yang berada di masyarakat serta menyampaikan secara runtut dan sistematis dengan gaya bahasa beliau yang beragam. Namun menurut beliau bahasa yang terpenting adalah bahasa yang sopan yang diucapkan dengan tulus dan ikhlas.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yaitu Nur Jannah salah satu mad'u yang mengikuti setiap kajian ustad Ali Misbahul Munir skaligus santri beliau mengatakan bahwa:

“dari segi bahasa, abi sangat memperhatikan sasarannya, ketika berdakwah dikalangan pendidikan menengah kebawah maka abi menggunakan bahasa sederhana yang mudah di fahami, begitu pula ketika berdakwah di kalangan pendidikan menengah keatas. Kalau suara tidak di ragukan lagi, abi sangat beremangat, powerfull, dan ekspresif. Pesannyapun lengkap tidak monoton hanya dalil-dalil saja tetapi juga ada contoh real contoh sehari-hari.”⁵¹

Begitu pula yang disampaikan oleh M. Syahril Sab'ah juga merupakan mad'u yang aktif mengikuti ceramh beliau, mengatakan bahwa:

⁵⁰Wawancara dan dokumentasi ustadz. Ali Misbahul munir Pada tanggal 20 juni 2017

⁵¹ Wawancara dengan Nur jannah pada tanggal 26 Desember 2017

“menurutku penyampaiannya jelas dan mudah di fahami sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan mudah, bahasa yang digunakan juga tertata dengan baik, meskipun disela-sela penyampaiannya ada sedikit bahasa jawa, dan nadanyapun beliau menyesuaikan dengan apa yang beliau ucapkan, untuk pesan dakwahnya alhamdulillah sangat bermanfaat untuk keseharian dimana saja dan kapan saja”⁵²

Ustadz. Muhammad Ali Misbahul munir, mempunyai vokal yang dapat dikatakan bagus, hal ini dapat kita lihat dari penyesuaian intonasi suaranya tekanan-tekanan suara dalam penyampaian ceramah beliau dapat membedakan kapan harus tinggi dan kapan harus rendah. Keras dan tidaknya suara berdasarkan penghayatan pada materi yang disampaikan serta dalam meletakkan jeda pada bagian tertentu sehingga mad'u memahami apa saja pesan dakwah yang disampaikan.

Mengatur cepat lambatnya irama suara sangat berpengaruh bagi mad'u, karena jika suara yang dikeluarkan terlalu keras, lambat, dan cepat, hal tersebut juga sangat berpengaruh bagi mad'u dalam memahami isi ceramah yang disampaikan.

Ketika menyampaikan kalimat pembuka diawal ceramahnya “*Konsentrasi hafalkan do'a yang saya baca ikuti pada mulanya, do'a ini adalah do'a cinta, doa Nabiullah Daud as. Ikuti saya!*” beliau menggunakan nada turun naik, yang dimaksud turun naik disini ialah nada yang merendah lalu meninggi, seperti ketika beliau mengucapkan “*Konsentrasi (.._..) hafalkan doa yang saya baca (..\..) ikuti pada mulanya*

⁵² Wawancara dengan aril sab'ah pada tanggal 26 desember 2017

(.. _..)doa ini adalah doa cinta(.._..)doa Nabiyullah Daud as. (..\..)Ikuti saya!(../..)”

Penulis juga temui nada naik/ tinggi yang beliau ucapkan ketika berceramah yaitu pada kalimat “*masih ada beberapa kalimat (.._..) saya yakin haqqul yakin (../..) kalau njenengan masih bisa fokus mengingat Allah dan Rasulnya(.._..)*”

saat berceramah ustadz Ali Misbahul Munir selalu memberikan jedah pada setiap kata yang dianggap perlu, agar mad’u lebih faham dengan apa yang beliau sampaikan. Seperti contohnya: *orang didunia ini (/) yang paling mencintai Allah adalah Rasulullah saw (/) para sahabatnya (/) tabiin (/) ulama (/) orang-orang sholih mencintai orang-orang yang mencintai Allah (//) akan melahirkan kita (/)untuk bisa beramal yang terbaik dalam hidup ini(//) maka(/) kalau tadi kalimat yang pertama kami mohon kepadaMu (/)hubbaka (/)agar tertanam dalam hati ini rasa cinta kepadaMu (/)Wahubbaman yuhibbuka (/) kau beri kami ya Allah (/)kemampuan untuk mencintai seseorang yang senantiasa memelihara cintanya kepada Engkau (//)* kalimat tersebut diucapkan dengan tempo yang pas, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

Pada bagian pembukaan dan penutup ceramah beliau menyampaikan dengan nada yang lambat karena isi pembukaan dan penutup ceramah beliau ialah berupa do’a yang mana mad’unya dapat meng amini dengan

khusyu'. Seperti yang disampaikan oleh M. Ivan Syahbana ketika penulis mewawancarainya.

“menurut saya ceramah beliau jelas dan tepat sasaran, karena beliau menggunakan nada yang tepat sehingga ketika ustadz Munir menyampaikan muqoddimah dengan do'a maka yang saya rasakan adalah kami diyakinkan bahwasannya Allah sedang menyaksikan saya berada di majlis ilmu ini, sehingga ghiroh mendapatkan ilmu baru dari beliau semakin tinggi.”⁵³

Olah visual merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh da'i, ketika berceramah ustadz. Ali misbahul Munir tidak menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, melainkan tangan beliau yang selalu digerakkan. Dalam ceramah beliau, penulis menemukan data gerak tubuh Ustad Ali Misbahul Munir, seperti pada Saat menyampaikan ceramah penulis menemukan data dilapangan yakni ketika Ustadz Ali Misbahul Munir duduk dengan sopan dan pundak tidak terlalu tegak. Dan terkadang beliau juga berdiri dengan tenang saat berceramah.

Saat beliau berceramah, beliau memulai ceramahnya dengan posisi duduk di kursi yang telah disiapkan oleh panitia, yang mana di depan beliau terdapat meja untuk berkas/ materi ceramah yang telah beliau siapkan. Saat ceramah beliau duduk dengan tenang dan sopan. Hal tersebut menjadikan efek yang nyaman untuk para mad'u.

Di tengah-tengah beliau berceramah beliau berdiri dengan tegak, tetapi tidak membusungkan dada, dan tidak terlalu bnyak berpindah tempat. jadi walaupun mad'u duduk dibawah beliau tetap berdiri dengan sopan.

⁵³ Wawancara dengan M. Ivan Syahbana di Musholah Almuchtart pada tanggal 28 Desember 2017

Mengenai penampilan dan pakaian, saat beliau berceramah beliau menggunakan pakaian yang sopan, dengan jubah berwarna coklat muda, dan peci bulu-bulu berwarna putih, dengan gaya berpakaian khas timur tengah.

Adapun saat beliau berceramah beliau menunjukkan air muka yang tidak dibuat-buat, seperti mengerutkan kening, Saat berceramah ustad Ali Misbahul Munir tidak selalu mengerutkan kening, hal tersebut terjadi pada saat beliau memulai ceramahnya, terutama pada saat beliau memulai doa pembuka. Dan pada saat beliau mengucapkan kalimat *“Sungguh hina bila diberi kesempatan hidup didunia hanya mencintai harta, sungguh hina apabila didunia hanya mencintai sesuatu yang fana, karena kecintaan itu hanya membuat kita sengsara, maka cinta tidak boleh salah. Dalam doa ini kita dibimbing agar kita dapat mencintai Allah karena cinta itulah yang dapat membimbing kita menuju kedalam kebahagiaan sesungguhnya.”* Hal ini menunjukkan beliau benar-benar serius dan menghayati apa yang diucapkan.



Gambar 2: (Dokumentasi ceramah ustadz Ali Misbahul Munir pada tanggal 4 Desember 2016)

Adapun olah visual tangan menengadah keatas saat beliau mengucapkan *“yuballighu yang sering kita dengar adalah muballigh. Muballigh itu yang menyampaikan dari kata ballagho yuballigh. Apa itu yuballigh? Yaitu menyampaikan.”*



Gambar 3: (Dokumentasi ceramah ustadz Ali Misbahul Munir pada tanggal 4 Desember 2016)

Ketika berceramah, Ustadz Ali Misbahul munir Ustdaz ali Misbahul munir senyum dalam ceramah beliau pada saat bercerita kepada mad'u pada kalimat *“ketika saya mengatakan, “mas 20.000 aeh gak papa engkuk di ganteni abi” dengan mengucap “ya wes” sambil senyum dan diberikan.”*



Gambar 4: (Dokumentasi ceramah ustadz Ali Misbahul Munir pada tanggal 4 Desember 2016)

Sesekali ketika berceramah beliau mengangkat tangannya sejajar dengan dada pada saat beliau mengucapkan “mencintai Engkau ya Allah” dengan penuh keyakinan menunjukkan kepada mad’u agar dihayati, do’a yang beliau terjemahkan. Ketika mengawali ceramah pandangan mata Ustad Ali Misbahul Munir tajam kepada para mad’u, hal tersebut menunjukkan bahwa beliau siap untuk memulai ceramah, dilanjutkan dengan pembukaan yang berisikan do’a beliau mulai menunduk kebawah dan terkadang memejamkan mata dengan memejamkan mata tersebut menandakan bahwa beliau serius dan khusu’ dalam berdo’a. Agar para mad’u mengamininya dengan khusu’ juga.

TABEL ANALISIS DATA

Teori	Gaya Retorika	Gaya Bahasa Klimaks	Gaya Bahasa Antitesis	Repetisi <i>Epizeuksis</i>	Repetisi <i>Simpleke</i>
Retorika merupakan alat persuasi yang tersedia (Aristoteles) atau retorika tidak lain dari pada kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada (Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern h.7)	Olah Verbal	saya artikan dulu supaya tertanam dalam alam bawah sadar kita tempat yang kuat dalam hati kita, kita pahami maknanya, sehingga lisan tidak sekedar bicara, lisan tidak sekedar terucap, tapi ketika doa itu ada dalam hati kita adalah upaya untuk kita yang kita berusaha untuk meraihnya.	kita hidup dizaman fitnah, kadang sulit untuk membuktikan, kadang sulit membedakan, siapa yang benar-benar mencintai Allah dengan penuh ketulusan, tapi siapa sebenarnya yang memusuhi Allah Taala. sulit kalau tidak dibimbing olehNya.	Jadikan kami ya Allah, kami, kami, Kami artinya, kami istri, suami, anak-anak kami itu bisa mencintai Engkau ya Allah.	Bisa mencintai engkau ya Allah. Bisa mencintai orang-orang yang mencintai engkau ya Allah. Bisa mencintai perbuatan yang bisa menjadikan mengantarkan cinta kami kepada Engkau Ya Allah.
	Olah Vokal	Gaya suara <i>pitch</i> : saya artikan dulu (./..) supaya tertanam dalam alam bawah sadar kita(./..) tempat yang kuat dalam hati kita(./..) kita pahami maknanya(./..)sehingga lisan tidak sekedar bicara(./..)lisan tidak sekedar terucap (./..)tapi ketika doa itu ada dalam hati kita adalah upaya (./..) untuk kita yang kita berusaha untuk meraihnya.(./..) gaya suara <i>pause</i> : saya artikan dulu(/) supaya tertanam dalam alam bawah sadar kita (/) tempat yang kuat dalam hati kita (/)kita pahami maknanya(/)sehingga lisan tidak sekedar bicara(/)lisan tidak sekedar terucap(/) tapi ketika doa itu ada dalam hati kita adalah upaya(/) untuk kita yang kita berusaha untuk meraihnya.(//)	Gaya suara <i>pitch</i> : kita hidup dizaman fitnah (./..)kadang sulit untuk membuktikan (./..) kadang sulit membedakan(./..) siapa yang benar-benar (./..) mencintai Allah dengan penuh ketulusan (./..) tapi siapa sebenarnya yang memusuhi Allah Ta'ala(./..) sulit kalau tidak dibimbing olehNya(./..) gaya suara <i>pause</i> : kita hidup dizaman fitnah(/) kadang sulit untuk membuktikan(/)kadang sulit membedakan(/)siapa yang benar-benar mencintai Allah dengan penuh ketulusan(/)tapi siapa sebenarnya yang memusuhi Allah Taala(/)sulit kalau tidak dibimbing olehNya(/)	Gaya suara <i>pitch</i> : Jadikan kami ya Allah(./..) kami(./..) Kami artinya(./..) kami istri(./..) suami(./..) anak-anak kami itu bisa mencintai Engkau ya Allah(./..) gaya suara <i>pause</i> : Jadikan kami ya Allah (/) kami(/) kami(/)Kami artinya(/) kami istri(/) suami(/) anak-anak kami itu bisa mencintai Engkau ya Allah(/)	Gaya suara <i>pitch</i> : Bisa mencintai engkau ya Allah(./..) Bisa mencintai orang-orang yang mencintai engkau ya Allah(./..) Bisa mencintai perbuatan yang bisa menjadikan mengantarkan cinta kami kepada Engkau Ya Allah.(./..) gaya suara <i>pause</i> : Bisa mencintai engkau ya Allah(/) Bisa mencintai orang-orang yang mencintai engkau ya Allah(/) Bisa mencintai perbuatan yang bisa menjadikan mengantarkan cinta kami kepada Engkau Ya Allah(/)
	Olah Visual	Duduk dengan sopan, posisi duduk tidak terlalu tegak	Duduk dengan tenang dan sopan, sorot mata yang tajam.	Mengerutkan kening dan tangan menengadahkan keatas	Tangan sejajar dengan dada

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Gaya retorika Dakwah yang digunakan oleh Ustadz Ali Misbahul Munir ialah Olah verbal/ gaya bahasa yang di gunakan oleh Ustadz Ali Misbahul Munir ialah gaya bahasa percakapan, dalam pemilihan bahasa berdasarkan struktur kalimat beliau menggunakan bahasa klimaks yaitu gaya bahasa yang dengan bertambahnya durasi uraian akan semakin jelas pemaparannya. Selain itu beliau menggunakan gaya bahasa antitesis yaitu gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Beliau juga banyak menggunakan repetisi atau pengulangan kata yang meliputi Epizeuksis yaitu kata yang penting dan di ulangi berkali-kali, simplotek atau Perulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut dan toutotes, sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

Olah vocal/ gaya suara pitch yang sering beliau gunakan ialah nada datar yang di tandai dengan garis (._._.), untuk rendah dan tingginya suara sesuai dengan kata-kata yang beliau ucapkan dan penghayatan beliau. Namun, penggunaan *pause* / jeda dalam ceramah beliau terkadang tidak sesuai, yang di maksud tidak sesuai adalah, penggunaan jeda antar kata dalam frase yang seharusnya pendek, beliau memberi jeda yang lama, seperti memberi jeda antar frase dalam klausa .

Olah visual/ gaya gerak tubuh ketika ustadz Ali Misbahul munir berceramah sikap badan, penampilan dan pakaian yang beliau gunakan sangat sopan. Air muka dan gerakan tangan yang pas juga pandangan mata yang tidak berlebihan bahkan beliau sering menjaga pandangannya dengan melihat kebawah karena jamaah beliau lebih banyak perempuannya. Dan semua itu disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapinya.

B. Saran

Sebelum mengakhiri sekripsi ini penulis akan menyampaikan kritik dan saran. Alangkah baiknya apabila para mubaligh/ mubaligha memahami metode dakwah dan beretorika dengan baik, agar mad'u lebih nyaman ketika mendengarkan apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan Ahmad. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012
- Abidin, Yusuf Zainal. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Anwar, Gentasari. *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- AS, Sunarto. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an terjemah*. Pelita IV 1984/1985
- Dewi, Fitriana Utami. *Public Speaking*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dkwah*. Malang: UMM Press, 2010
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Maarif, Zainul. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Press 2015
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1998
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia, 2003
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983

Widjaja, A.W. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Romli, Asep Syamsul. *Komunikasi Dakwah. Pendekatan Praktis*, 2013
(www.romeltea.com)

